

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV  
DAN PENCEGAHANNYA DI SMA NEGERI 3 BAUBAU**

***THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON ADOLESCENTS' KNOWLEDGE  
ABOUT HIV AND ITS PREVENTION AT SENIOR HIGH SCHOOL 3 BAUBAU***

**Nafila<sup>1</sup>, Wa Ode Putri Agustina Wahid<sup>2</sup>, Wa Ode Sri Wati Lestari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>\*Diploma 3 Kebidanan Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya

Email : <sup>1</sup>[nafilanafil421@gmail.com](mailto:nafilanafil421@gmail.com), <sup>2</sup>[Putriagustinaw17@gmail.com](mailto:Putriagustinaw17@gmail.com), <sup>3</sup>[li2sode19@gmail.com](mailto:li2sode19@gmail.com)

(\*korespondensi : [nafilanafil421@gmail.com](mailto:nafilanafil421@gmail.com), No.telepon/Hp : +62 822-9196-2391)

**ABSTRAK**

HIV merupakan salah satu penyakit menular seksual yang masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di kalangan remaja. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja tentang HIV dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit ini. Penyuluhan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV dan pencegahannya di SMA Negeri 3 Baubau tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest*, dengan jumlah sampel sebanyak 44 orang siswa SMA yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berformat skala, serta dianalisis secara univariat dan bivariat dengan langkah-langkah mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (68,2%) dan hanya 4,5% yang memiliki pengetahuan baik. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan, di mana 72,7% responden memiliki pengetahuan baik dan tidak ada lagi responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV dan pencegahannya. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelaksanaan penyuluhan kesehatan secara rutin di sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap HIV

**Kata kunci : HIV, Pengetahuan, Penyuluhan, Remaja.**

**ABSTRACT**

*HIV is one of the sexually transmitted diseases that is still a global health problem, including among adolescents. Lack of knowledge and understanding of adolescents about HIV can increase the risk of spreading this disease. Health education plays an important role in increasing knowledge and encouraging preventive behavior. This study aims to determine the effect of education on increasing adolescent knowledge about HIV and its prevention at SMA Negeri 3 Baubau in 2025. This study used a pre-experimental design with a one group pretest-posttest approach, with a sample size of 44 high school students selected by purposive sampling. Data were collected through a scale-format questionnaire, and analyzed univariately and bivariately with the steps of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that before being given counseling, most respondents had sufficient knowledge (68.2%) and only 4.5% had good knowledge. After being given counseling, there was an increase in knowledge, where 72.7% of respondents had good knowledge and no more respondents were in the poor knowledge category. The results of the Wilcoxon Signed Rank Test obtained a p-value of 0.000 (<0.05), which indicates a significant effect of counseling on increasing adolescent knowledge about HIV and its prevention. This study recommends the importance of implementing routine health counseling in schools to increase adolescent understanding and awareness of HIV.*

**Keywords : Knowledge, Personal Hygiene, Adolescent Girls, Attitude**

## PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) hingga kini masih menjadi tantangan kesehatan global yang berdampak besar terhadap kualitas hidup dan beban ekonomi masyarakat. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi oportunistik yang dapat berujung pada Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) <sup>(1)</sup>. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2023 terdapat sekitar 39,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV atau setara dengan 0,6% populasi dewasa, dengan angka infeksi baru masih cukup tinggi setiap tahunnya <sup>(2)</sup>. Kondisi ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS bukan hanya masalah medis, tetapi juga masalah sosial dan pembangunan global.

Di tingkat regional, kawasan Asia Tenggara melaporkan prevalensi HIV sebesar 0,3% pada kelompok usia 15–49 tahun. Indonesia menempati peringkat pertama jumlah kasus HIV terbanyak dengan sekitar 27.000 kasus baru per tahun <sup>(3)</sup>. Laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 menunjukkan kasus kumulatif HIV mencapai 427.201 orang dan AIDS sebanyak 131.417 kasus. Mayoritas kasus terjadi pada kelompok usia produktif 25–49 tahun (69,9%), sehingga berdampak pada menurunnya produktivitas generasi muda yang seharusnya menjadi tulang punggung pembangunan bangsa <sup>(4)</sup>.

Pada tingkat lokal, permasalahan HIV juga terus meningkat. Data Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara menunjukkan peningkatan kasus HIV dari 4.800 kasus pada tahun 2021 menjadi 5.000 kasus pada 2022, dengan

kelompok rentan seperti pria yang berhubungan seks dengan pria serta pekerja seks komersial menjadi fokus perhatian <sup>(5)</sup>. Di Kota Baubau, tercatat 108 kasus baru HIV dan 38 kasus AIDS pada tahun 2024, mayoritas terjadi pada kelompok usia 25–49 tahun. Selain itu, hasil survei awal di SMA Negeri 3 Baubau menunjukkan masih rendahnya pengetahuan siswa tentang HIV, bahkan terdapat miskonsepsi mengenai cara penularannya, misalnya menganggap HIV menular melalui kontak fisik biasa <sup>(6)</sup>. Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan yang dapat berdampak pada meningkatnya risiko perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap paparan informasi keliru mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Minimnya pemahaman dapat menyebabkan perilaku yang tidak sehat, seperti praktik seks bebas atau penggunaan narkoba suntik, yang berpotensi meningkatkan risiko infeksi HIV <sup>(7)</sup>. Menurut Djama (2017), penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja terkait pencegahan HIV/AIDS <sup>(8)</sup>. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa edukasi melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan <sup>(9;10)</sup>, namun penelitian yang berfokus pada konteks lokal, khususnya di Baubau, masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV dan pencegahannya di SMA Negeri 3 Baubau tahun 2025.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki relevansi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang promosi kesehatan, khususnya terkait efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah dalam merancang strategi edukasi yang lebih tepat sasaran, kontekstual, serta berkesinambungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada generasi muda, sekaligus mendukung pencapaian target penanggulangan HIV/AIDS secara nasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental one group pretest-posttest*. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Baubau pada bulan Maret sampai Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X sebanyak 78 orang, dengan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 44 responden. Kriteria inklusi meliputi siswa berusia 14–17 tahun yang bersedia mengikuti penyuluhan, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa di luar rentang usia tersebut atau yang tidak bersedia berpartisipasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berjumlah 20 item pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi berupa

penyuluhan menggunakan media video PowerPoint. Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test pada tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

## HASIL

### ANALISIS UNIVARIAT

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur di SMA Negeri 3 Baubau.**

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	12	27,3
Perempuan	32	72,7
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100.0</b>
<b>Umur</b>		
14 tahun		2,3
15 tahun	1	18,2
16 tahun	8	70,5
17 tahun	31	9,1
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden penelitian adalah perempuan sebanyak 32 orang (72,7%), sedangkan laki-laki hanya berjumlah 12 orang (27,3%), sehingga terlihat bahwa partisipasi siswa perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Jika dilihat dari distribusi usia, sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun sebanyak 31 orang (70,5%), diikuti usia 15 tahun sebanyak 8 orang (18,2%) dan usia 17 tahun sebanyak 4 orang (9,1%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah usia 14 tahun yaitu hanya 1 orang (2,3%). Temuan ini

menunjukkan bahwa responden penelitian mayoritas berada pada kelompok usia remaja pertengahan dengan dominasi jenis kelamin perempuan, sementara minoritas responden adalah siswa usia 14 tahun.

**Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan tentang HIV dan pencegahannya di SMA Negeri 3 Baubau**

Pengetahuan Sebelum	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	2	4,5
Cukup	30	68,2
Kurang	12	27,3
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2025.

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 44 orang responden sebelum diberikan penyuluhan tentang HIV dan pencegahannya, diperoleh responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 2 orang (4,5%), responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 30 orang (68,2%), dan responden

yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 12 orang (27,3%).

**Tabel 3 Distribusi Pengetahuan Sesudah Diberikan Penyuluhan tentang HIV dan pencegahannya di SMA Negeri 3 Baubau.**

Pengetahuan Sesudah	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	32	72,7
Cukup	12	27,3
Kurang	0	0,0
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2025.

Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 44 orang responden sesudah diberikan penyuluhan tentang hiv dan pencegahannya, diperoleh responden yang memiliki pengetahuan baik setelah diberikan penyuluhan berjumlah 32 orang (72,7%), responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 12 orang (27,3%), dan tidak terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang (0%).

## ANALISIS BIVARIAT

**Tabel 4 Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV dan Pencegahannya di SMA Negeri 3 Baubau**

		Ranks				Posttest - Pretest
		N	Mean Rank	Sum of Ranks		
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00	Z	-5.788 <sup>b</sup>
	Positive Ranks	44 <sup>b</sup>	22.50	990.00	Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
	Ties	0 <sup>c</sup>				
	Total	44				

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

*Uji Wilcoxon Signed Rank Test*

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa dari total 44 responden tidak terdapat satupun responden yang mengalami penurunan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan (Negative Ranks = 0). Sebaliknya, seluruh responden (Positive Ranks = 44) menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah intervensi dengan nilai rata-rata peringkat (Mean Rank) sebesar 22,50 dan jumlah peringkat (Sum of Ranks) 990,00. Selain itu, tidak ada responden yang memiliki skor pengetahuan tetap atau tidak berubah (Ties = 0). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $Z = -5,788$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan. Temuan ini bermakna bahwa penyuluhan yang diberikan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV dan pencegahannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi melalui penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu kesehatan reproduksi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV dan pencegahannya mengalami peningkatan signifikan setelah diberikan penyuluhan. Sebelum intervensi, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan setelah penyuluhan sebagian besar beralih ke kategori pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon juga memperkuat adanya perbedaan

bermakna, yang menunjukkan bahwa penyuluhan efektif sebagai media edukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai HIV. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2018) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek yang disampaikan melalui pancaindra. Dengan demikian, penyuluhan mampu menjadi stimulus bagi siswa untuk memahami informasi yang diberikan<sup>(11)</sup>.

Peningkatan pengetahuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif, di mana remaja pada usia sekolah menengah berada pada tahap formal operasional. Pada tahap ini, individu sudah mampu berpikir abstrak dan logis sehingga lebih siap menerima informasi yang kompleks, termasuk mengenai HIV dan cara pencegahannya<sup>(12)</sup>. Hal ini sejalan dengan penelitian Wirenviona dan Riris (2020) yang menyebutkan bahwa penyuluhan yang disampaikan dengan metode menarik sesuai usia mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara optimal. Dengan demikian, remaja tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat menalar dan menginternalisasi makna penting dari edukasi yang diberikan<sup>(13)</sup>.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Ismah et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong remaja lebih memahami cara penularan HIV serta pentingnya menghindari perilaku berisiko<sup>(14)</sup>. Teori *precede-proceed* mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan<sup>(15)</sup>. Dengan kata lain, peningkatan pengetahuan

remaja melalui penyuluhan dapat menjadi dasar bagi perubahan sikap dan perilaku preventif.

Selain itu, efektivitas penyuluhan juga dipengaruhi oleh metode penyampaian yang komunikatif dan interaktif. Mustika (2021) menjelaskan bahwa dalam proses belajar, individu tidak hanya memperoleh pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan (*modeling*)<sup>(16)</sup>. Ketika tenaga kesehatan memberikan penyuluhan dengan memberikan contoh perilaku sehat, remaja lebih mudah meniru dan menginternalisasi pesan tersebut. Dengan demikian, pendekatan penyuluhan yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan semakin memperkuat pemahaman dan kesadaran mereka.

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini juga berperan penting. Mayoritas berusia 16 tahun yang merupakan masa pertengahan remaja, di mana individu memiliki rasa ingin tahu tinggi dan sedang mencari identitas diri, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi. Hal ini mendukung teori Asrori (2017) yang menegaskan bahwa remaja merupakan masa transisi kritis sehingga intervensi edukatif pada usia ini sangat strategis untuk membentuk kesadaran terhadap isu kesehatan<sup>(17)</sup>. Temuan ini juga sejalan dengan Adiputra et al. (2021) yang menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok potensial dalam menerima intervensi edukasi kesehatan karena kematangan kognitif dan psikososial yang berkembang pesat<sup>(18)</sup>.

Penelitian ini memperkuat bukti empiris dari berbagai penelitian terdahulu. Mulyawan (2023) menemukan adanya peningkatan

signifikan pengetahuan remaja tentang HIV setelah penyuluhan dengan nilai  $p = 0,000$ <sup>(9)</sup>. Penelitian Hutasuhut et al. (2020) juga membuktikan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS di Banjarmasin<sup>(10)</sup>. Sementara itu, Gusrianti et al. (2023) menambahkan bahwa penggunaan media video dan leaflet sebagai pendukung penyuluhan juga memberikan hasil signifikan dalam meningkatkan skor pengetahuan remaja di Padang<sup>(19)</sup>. Temuan-temuan tersebut menunjukkan konsistensi bahwa penyuluhan merupakan salah satu metode efektif dalam promosi kesehatan.

Lebih jauh, edukasi tentang HIV tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran, tanggung jawab, serta keterampilan remaja dalam mengambil keputusan sehat. Sumantri (2018) menekankan bahwa sekolah merupakan media strategis untuk menjangkau remaja secara langsung, sehingga penyuluhan di lingkungan pendidikan dapat berkontribusi dalam upaya preventif penularan HIV<sup>(20)</sup>. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting, tidak hanya dalam ranah akademik melalui pengayaan literatur mengenai efektivitas penyuluhan, tetapi juga dalam ranah praktis dengan memberikan dasar bagi sekolah dan tenaga kesehatan untuk menyusun program edukasi berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV dan pencegahannya di SMA Negeri 3 Baubau. Seluruh responden (100%) mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi, dan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai  $Z = -5,788$  dengan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan efektif sebagai strategi edukasi berbasis sekolah dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja serta mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS di tingkat lokal. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak sekolah bersama tenaga kesehatan menyelenggarakan penyuluhan secara rutin, terstruktur, dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik remaja. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan intervensi yang bervariasi juga diperlukan untuk memperkaya bukti empiris serta menghasilkan rekomendasi praktis yang lebih komprehensif dalam pengembangan program pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah SMA Negeri 3 Baubau beserta para guru dan siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan

kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada pihak Puskesmas Wajo dan institusi kesehatan terkait yang telah mendukung kelancaran kegiatan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing serta rekan sejawat yang telah memberikan arahan, masukan, dan kontribusi ilmiah dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungan moril sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Fentia N. HIV/AIDS: Aspek klinis dan tantangan kesehatan masyarakat. Jakarta: CV Medika Utama; 2022.
2. Organization WH. Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet [Internet]. Geneva: WHO; 2023. Available from: <https://www.who.int>
3. UNAIDS. UNAIDS data 2023 [Internet]. Geneva: Joint United Nations Programme on HIV/AIDS; 2023. Available from: <https://www.unaids.org>
4. Indonesia KKR. Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS di Indonesia tahun 2023. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular; 2023.
5. Tenggara DKPS. Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2022. Kendari: Dinas Kesehatan Sultra; 2022.
6. Baubau SMAN 3. Data survei awal pengetahuan siswa tentang HIV dan pencegahannya. Baubau: SMA Negeri 3 Baubau; 2025.

7. Priyani L. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman remaja tentang HIV/AIDS. *J Kesehat Reproduksi*. 2021;12(2):55–62.
8. Djama R. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja: Upaya pencegahan perilaku berisiko. *J Promosi Kesehat Indones* [Internet]. 2017;12(1):45–53. Available from: <https://doi.org/10.14710/jpki.12.1.45-53>
9. Mulyawan A. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di Barru. *J Ilm Kesehat* [Internet]. 2023;15(3):210–8. Available from: <https://doi.org/10.25008/jik.v15i3.1298>
10. Hutasuhut AR, Istiana I, Noor MS. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *J Keperawatan Indones* [Internet]. 2020;23(1):45–52. Available from: <https://doi.org/10.7454/jki.v23i1.1156>
11. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
12. Santoso T, Desi W. Teori perkembangan kognitif dan implikasinya dalam pendidikan kesehatan. *J Pendidik dan Psikol*. 2024;19(1):55–64.
13. Wirenviona F, Riris D. Efektivitas penyuluhan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *J Promkes Indones J Heal Promot Heal Educ* [Internet]. 2020;8(1):11–8. Available from: <https://doi.org/10.20473/jpk.v8i1.2020>
14. Ismah Z, Nur R, Wahyuni S. Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan faktor yang memengaruhinya. *J Kesehat Reproduksi* [Internet]. 2021;12(2):101–9. Available from: <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i2.3896>
15. Indarti M, Dyahjatmayanti R. Teori precede–proceed sebagai pendekatan perencanaan program kesehatan. *J Adm Kesehat Indones* [Internet]. 2019;7(2):123–32. Available from: <https://doi.org/10.20473/jaki.v7i2.2019>
16. Mustika R. Efektivitas metode modeling dalam meningkatkan perilaku sehat remaja. *J Pendidik Kesehat Indones*. 2021;9(1):33–41.
17. Asrori M. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara; 2017.
18. Adiputra IMS, Trisnadewi NW, Oktaviani NPW, Munthe SA, Hulu VT, Budiastutik I, et al. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis; 2021.
19. Gusrianti R, Fadli R, Putri M. Efektivitas media video dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *J Kesehat Andalas* [Internet]. 2023;12(2):78–86. Available from: <https://doi.org/10.25077/jka.v12i2.4567>
20. Sumantri A. *Kesehatan masyarakat: Teori dan aplikasi dalam praktik*. Jakarta: Kencana; 2018.